

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANTARWARU 01 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Nh Muthoharoh
SD Negeri Bantarwaru 01
muthoharohnh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peserta didik kelas IV SD Negeri Bantarwaru 01 dalam pelajaran Matematika tentang pembagian bilangan 2 angka melalui penerapan model pembelajaran PBL dengan memanfaatkan media benda konkrit, infokus, dan ice breaking. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan melibatkan 20 peserta didik sebagai partisipan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai sintak PBL melalui metode diskusi menggunakan media konkrit dan video berbantu proyektor. Saya menerapkan model PBL bertujuan untuk memberi peluang kepada peserta didik dalam berlatih berfikir kritis, aktif dan kreatif. Penyajian informasi melalui video untuk memberikan pengalaman yang berbeda. Penerapan metode diskusi melatih peserta didik agar mampu berkolaborasi dalam menemukan informasi, mencari solusi dan menyimpulkan masalah melalui LKPD. Saya melakukan penilaian terhadap aspek pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap baik secara individu maupun kelompok. Saya dan siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam. Penerapan model PBL dengan media konkrit (permen dan gelas plastik) dan video tentang pembagian bilangan 2 angka melalui metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian mengalami perubahan dengan perolehan : 76 % peserta didik tuntas mengerjakan soal tertulis individu, 76 % peserta didik mampu mengerjakan soal pada LKPD dan 50% peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Sehingga saya dan peserta didik merasa senang dengan pembelajaran, ini menjadi Best Practise untuk pembelajaran saya.

Kata kunci: pembagian bilangan 2 angka, model pembelajaran PBL, peserta didik kelas IV SD Negeri Bantarwaru 01

EFFORTS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF CLASS IV STUDENTS BANTARWARU STATE PRIMARY SCHOOL 01 IN MATHEMATICS SUBJECTS THROUGH PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

ABSTRACT

This study aims to improve grade IV students of SD Negeri Bantarwaru 01 in Mathematics lessons about dividing numbers by 2 numbers through the application of the PBL learning model by utilizing concrete objects, infocus, and ice breaking media. The research method used was classroom action research involving 20 students as educational participants. Learning activities are carried out according to PBL syntax through discussion methods using concrete media and projector-assisted videos. I apply the PBL model to provide opportunities for students to practice critical, active and creative thinking. Presentation of information through video to provide a different experience. The application of the discussion method trains students to be able to collaborate in finding information, finding solutions and concluding problems through LKPD. I assess aspects of understanding, knowledge, skills, and attitudes both individually and in groups. My students and I concluded the material that had been learned, the lesson ended with prayers and greetings.

The application of PBL models with concrete media (candy and plastic cups) and videos about the division of numbers 2 numbers through discussion methods can improve student learning outcomes. The assessment results have changed with the acquisition of: 76% of students completed individual written questions, 76% of students were able to do questions at LKPD and 50% of students were able to present the results of group discussions. So that I and my students feel happy with learning, this becomes the Best Practice for my learning.

Keywords: *division of numbers 2 numbers, PBL learning model, grade IV students of SD Negeri Bantarwaru 01*

PENDAHULUAN

Banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna di sekolah, salah satunya adalah matematika yang merupakan mata pelajaran yang dibrikan kepada peserta didik diberbagai jenjang pendidikan, baik dijenjang pendidikan sedolah dasar, maupun menengah hingga perguruan tinggi . Matematika merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan penting dan mendasar karena kedudukannya sebagai dasar ilmu dan teknologi (Hadi 2005). Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman kepada pemikiran bidang sosial dan ekonomi dan dapat memberikan warna . Pengetahuan tentang matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan yang utama pembntukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya (Simanjuntak ,1993).Menurut M. Sholeh kendala atau masalah dalam belajar matematika itu bisa datang dari karakteristik matematika, peserta didik, dan guru (Sholes ,1998).

Salah satu hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran matematika adalah dengan cara meningkatkan mutu dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan mutu dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan proses belajar pasti akan menemukan yang namanya kendala/ permasalahan atau hambatan. Hambatan / kendala akan muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar peserta didik, dan sebagainya. Dengan beberapa hambatan tersebut diharapkan guru dan peserta didik akan lebih dinamis dan inovatf. Kegiatan belajar tidak selalu berlangsung secara lancar bagi setiap individu, terkadang peserta didik dapat menangkap dengan cepat dan terkadang lambat dalam menerima pembelajaran yang disampaikan, bahkan terkadang bagi peserta didik merasa kesulitan. Perbedaan pada setiap individu menyebabkan adanya kesulitan belajar dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Kesulitan belajar disebabkan oleh oleh beberapa faktor, menurut Slameto dalam buku belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat digolongkan kedalan dua golongan, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Faktor eksteren (faktor dari luar) yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2003).Berdasarkan faktor- faktor yang mempengaruhi diatas , maka guru harus dengan cermat melihat kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Kena faktor yang mempengaruhi tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik diharapkan guru mampu bekerjasama dengan berbagai pihak, baik itu para guru, wali kelas, kepala sekolah bahkan orang tua peserta didik demi menjalankan proses belajar mengajar secara maksimal (Ahmad & Supriyanto, 2008)

Setiap peserta didik memiliki peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Pada kenyataannya tampak jelas bahwa masing- masing peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seseorang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sementara itu , penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditunjukkan kepada para peserta didik yang kemampuan rata- rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian peserta didik yang katagori diluar rata- rata tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Dari sini maka tumbuhlah

kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tapi juga dialami oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Bantarwaru 01 ditemukan beberapa hal, yaitu: pertama, kesulitan belajar matematika siswa kelas IV adalah kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Kedua, peserta didik mengalami kesulitan dalam hal pembagian. Ketiga, dilihat dari nilai ulangan ada beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas dari KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Upaya guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memberi pemahaman dan pelatihan yang berulang kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan dalam belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru atau sekelompok guru dalam lingkungan kelas mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran dan mencapai perbaikan yang nyata dalam proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas melibatkan siklus-siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dimana setiap siklus digunakan untuk mengidentifikasi masalah, merancang dan menerapkan perubahan, mengamati dan mengumpulkan data, dan merefleksikan hasil serta melakukan penyesuaian. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan melibatkan interaksi antar penilai (guru) dan peserta didik, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian dalam praktik pembelajaran berdasarkan pemahaman langsung tentang kebutuhan dan respon peserta didik. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, serta memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang dampak perubahan yang dilakukan terhadap proses belajar peserta didik.

Desain penelitian untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pembagian bilangan 2 angka yaitu dengan menggunakan model pembelajaran PBL, subyek penelitian adalah pada peserta didik kelas IV SDN Bantarwaru 01 Kabupaten Brebes yang berjumlah 20 peserta didik. Dalam penelitian untuk meningkatkan peserta didik tentang pembagian bilangan 2 angka melalui model pembelajaran PBL melalui observasi, tes, dan non tes.

HASIL PENELITIAN

Langkah pembelajaran dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan masalah matematis yang dihadapi oleh peserta didik kelas IV SD Negeri Bantarwaru 01. Dengan menggali kesulitan mereka, dilakukan penyusunan skenario masalah matematis kontekstual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kemudian dimulai dengan pendahuluan konsep matematika yang relevan dengan skenario masalah, memberikan landasan teoritis sebelum peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang lebih kontekstual.

Fasilitator memainkan peran kunci dengan memberikan panduan, menjadi pemimpin diskusi, dan membimbing peserta didik dalam merumuskan strategi pemecahan masalah. Melalui diskusi kelompok, peserta didik berbagi ide, mendiskusikan solusi potensial, dan mengembangkan pemahaman bersama. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikan pemecahan masalah mereka berdasarkan skenario yang diberikan, menggunakan pengetahuan matematika yang telah dipelajari.

Tahap refleksi dan evaluasi menjadi momen penting untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Fasilitator dan peserta didik bersama-sama menilai solusi, mendiskusikan pemahaman konsep matematika yang diperoleh, dan mengidentifikasi potensi perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Penguatan pemahaman dilakukan melalui penyelarasan materi pembelajaran, di mana guru memberikan penjelasan tambahan, menyusun rangkuman, atau memberikan tugas tambahan yang relevan. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Matematika melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar diketahui dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran PBL dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran PBL Siklus 1 Dan Siklus II.

Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran PBL	
Siklus I	Siklus II
65%	76%
Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas presentasi hasil observasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus 1 masih 65%, dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II mencapai 76% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran PBL meningkat dari siklus 1 ke siklus II sebesar 10%. Peningkatan belajar peserta didik diketahui dari hasil evaluasi peserta didik siklus 1 dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Peserta Didik Siklus 1 Dan Siklus II

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1.440	1.671
Rata-rata	72	83,5
Nilai Tertinggi	90	100
Tuntas KKM	13	15
Belum Tuntas KKM	7	5
Presentase KKM	65%	76%

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus 1 72 menjadi 83,5 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus 1 yaitu sebanyak 13 dari 20 peserta didik dengan presentase 65%, pada siklus II terjadi peningkatan 15 dari 20 peserta didik dengan presentase 76%. Pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai indikatot/ capaian pembelajaran berhasil karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Bantarwaru 01 pada mata pelajaran Matematika. Dengan mengidentifikasi masalah matematis kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, PBL mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah, memperkuat pemahaman konsep matematika, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik, dengan presentase peningkatan dari 65% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Rata-rata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan, mencapai 83,5 pada siklus II dibandingkan dengan 72 pada siklus I. Lebih lanjut, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) meningkat dari 13 peserta pada siklus I menjadi 15 peserta pada siklus II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran matematika efektif dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, disarankan agar model pembelajaran PBL dapat terus diperkuat dan diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta guru dapat terus mengembangkan strategi untuk mengatasi kendala belajar peserta didik guna mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Supriyono, Widodo. (2008). Psikologi Belajar , Jakarta: PT. Rineka Cipta
Sholeh, M. (1998). Pokok-pokok pengajaran matematika sekolah. Jakarta: Depdikbud
Simanjuntak Lisnawaty, dkk. (1993). Metode mengajar matematika 1. Jakarta:Rineka Cipta
Slameto. (2003). Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta